



## PENYULUHAN BAHAYA DERMATITIS PADA PETANI RUMPUT LAUT DUSUN ONGKOA, DESA LAIKANG, TAKALAR

Nur Alam Dahlan <sup>1,\*</sup>, Helmy Gani <sup>1</sup>, Nurul Fajriah Istiqamah <sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Hiperkes dan Keselamatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

<sup>2)</sup> Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail: [nuralamdahlan02@gmail.com](mailto:nuralamdahlan02@gmail.com) ; Submitted: 22 Februari 2026; Accepted: 1 April 2026  
Available online: 2 April 2026

### Abstrak

Dermatitis kontak merupakan salah satu masalah kesehatan kerja yang sering dialami petani rumput laut akibat paparan air laut, bahan organik, serta pekerjaan basah dalam durasi lama. Kondisi ini berpotensi menurunkan produktivitas dan kualitas hidup apabila tidak dilakukan upaya pencegahan yang memadai. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan petani rumput laut tentang bahaya dermatitis dan langkah pencegahannya di Dusun Ongkoa, Desa Laikang, Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah interaktif dan diskusi, disertai pembagian media edukasi. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test pada 25 responden. Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan median skor pengetahuan dari 32 menjadi 34 dengan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penyuluhan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pemahaman petani terkait faktor risiko, gejala, dan pencegahan dermatitis. Kegiatan edukatif yang berkelanjutan sangat penting sebagai strategi promotif dan preventif dalam upaya perlindungan kesehatan kerja petani rumput laut.

**Kata Kunci:** Dermatitis Kontak; Petani Rumput Laut; Penyuluhan Kesehatan; Pengetahuan; Kesehatan Kerja

### Abstract

Contact dermatitis is one of the most common occupational health problems experienced by seaweed farmers due to prolonged exposure to seawater, organic materials, and wet work conditions. This condition may reduce productivity and quality of life if adequate preventive measures are not implemented. This community service activity aimed to improve the knowledge of seaweed farmers regarding the dangers of dermatitis and its prevention strategies in Ongkoa Hamlet, Laikang Village, Takalar Regency. The method used was health education through interactive lectures and discussions, supported by the distribution of educational materials. Evaluation was conducted using a pre-test and post-test design involving 25 respondents. The Wilcoxon test analysis showed an increase in the median knowledge score from 32 to 34 with a  $p$ -value of 0.000 ( $p<0.05$ ), indicating a statistically significant difference before and after the counseling session. These findings demonstrate that health education was effective in improving farmers' understanding of risk factors, symptoms, and prevention of dermatitis. Continuous educational interventions are essential as promotive and preventive strategies to enhance occupational health protection among seaweed farmers.



**Keywords:** Contact Dermatitis; Seaweed Farmers; Health Education; Knowledge; Occupational Health

## PENDAHULUAN

Petani rumput laut merupakan kelompok masyarakat pesisir yang memiliki peran penting dalam mendukung sektor perikanan dan perekonomian lokal, termasuk di Dusun Ongkoa, Desa Laikang, Kabupaten Takalar. Aktivitas budidaya rumput laut dilakukan secara manual dengan intensitas kontak langsung antara kulit dan air laut, rumput laut, serta paparan sinar matahari dalam waktu yang lama. Kondisi kerja tersebut menempatkan petani rumput laut pada risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan kulit, salah satunya dermatitis kontak akibat kerja (Yunus *et al.*, 2024).

Dermatitis kontak merupakan peradangan pada kulit yang disebabkan oleh paparan berulang terhadap bahan iritan atau alergen. Pada petani rumput laut, dermatitis dapat dipicu oleh kontak langsung dengan air laut, mikroorganisme laut, residu garam, serta kebiasaan bekerja tanpa alat pelindung diri (APD). Beberapa penelitian melaporkan bahwa kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut masih tergolong tinggi dan sering kali diabaikan karena dianggap sebagai keluhan ringan, padahal dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas kerja dan kualitas hidup petani (Kaderiah *et al.*, 2024).

Isu kesehatan kerja pada petani rumput laut juga diperparah oleh rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya higiene perorangan dan penggunaan APD. Penelitian (Pratiwi and T.A, 2023) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebersihan diri, lama paparan kerja, serta penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut. Kurangnya akses informasi kesehatan serta minimnya kegiatan edukasi menyebabkan petani tidak mampu mengenali gejala awal dermatitis dan langkah pencegahannya.

Beberapa penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menekankan pentingnya edukasi kesehatan kerja bagi petani rumput laut. Studi yang dilakukan oleh (Salam *et al.*, 2025) melaporkan bahwa penyuluhan kesehatan mengenai dermatitis kontak mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap petani dalam pencegahan penyakit kulit akibat kerja. Hasil serupa juga ditemukan pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui edukasi partisipatif tentang bahaya pestisida, di mana terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap petani terhadap penggunaan APD setelah diberikan penyuluhan disertai simulasi dan praktik langsung. Kegiatan pengabdian lain yang berfokus pada peningkatan literasi APD pada petani juga melaporkan bahwa penyuluhan tatap muka mampu meningkatkan pemahaman petani mengenai pentingnya penggunaan APD dan langkah perawatan diri untuk mencegah gangguan kesehatan akibat paparan kerja (Fitria *et al.*, 2026).

Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa intervensi berbasis edukasi masyarakat menjadi salah satu strategi efektif dalam menurunkan risiko penyakit akibat kerja pada kelompok petani pesisir, khususnya dalam kondisi keterbatasan fasilitas kesehatan (Elvita Nora Susanna *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PKM dalam bentuk penyuluhan memiliki peran strategis sebagai upaya promotif dan preventif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Penyuluhan Bahaya Dermatitis pada Petani Rumput Laut di Dusun Ongkoa, Desa Laikang, Kabupaten Takalar dipandang penting untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku petani terkait pencegahan



dermatitis akibat kerja. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman petani rumput laut mengenai bahaya dermatitis, faktor risiko, serta upaya pencegahan melalui penerapan hygiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri yang tepat.

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan metode pendidikan masyarakat dengan pendekatan penyuluhan kesehatan kerja. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani rumput laut mengenai bahaya dermatitis akibat kerja serta upaya pencegahannya sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif di tempat kerja. Pendekatan pendidikan masyarakat dipilih karena dinilai sesuai dengan karakteristik komunitas pesisir, mudah diimplementasikan, dan efektif untuk mengubah pengetahuan serta sikap melalui proses belajar yang partisipatif.

### **Subjek dan Lokasi PkM**

Kegiatan PkM dilaksanakan di Dusun Ongkoa, Desa Laikang, Kabupaten Takalar. Subjek kegiatan adalah 25 orang petani rumput laut yang aktif melakukan aktivitas budidaya. Pemilihan peserta dilakukan dengan teknik total sampling terhadap petani yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

### **Desain dan Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dirancang dengan desain pre-post test satu kelompok (one group pretest-posttest design) untuk menilai perubahan pengetahuan setelah intervensi edukasi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut:

#### **Pre-test**

Tahap awal berupa pengukuran tingkat pengetahuan petani mengenai dermatitis akibat kerja, faktor risiko, gejala, dan upaya pencegahannya. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan sebelum pelaksanaan penyuluhan, sehingga diperoleh gambaran awal pemahaman peserta.

#### **Intervensi (Penyuluhan Kesehatan)**

Intervensi dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan kesehatan kerja menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Materi meliputi pengertian dermatitis, penyebab dan faktor risiko pada petani rumput laut, dampak dermatitis terhadap kesehatan dan produktivitas, serta langkah pencegahan melalui hygiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri (APD). Penyampaian materi didukung media edukatif seperti slide presentasi, leaflet, dan gambar ilustratif untuk memudahkan pemahaman peserta.

#### **Post-test**

Post-test dilakukan 7 hari setelah intervensi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti penyuluhan. Instrumen yang digunakan sama dengan kuesioner pre-test guna membandingkan skor sebelum dan sesudah intervensi secara lebih objektif. Hasil perbandingan skor pre-post test digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan petani rumput laut tentang pencegahan dermatitis akibat kerja.



### Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan kepada petani rumput laut sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi penyuluhan. Pre-test digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden, sedangkan post-test dilakukan tujuh hari setelah intervensi untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan setelah diberikan pendidikan masyarakat.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Pemilihan uji Wilcoxon didasarkan pada karakteristik data berpasangan dan tidak berdistribusi normal. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode pendidikan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan petani rumput laut mengenai bahaya dermatitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Petani Rumput Laut

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Perempuan	25	100
Umur (tahun)	14-19	5	20
	20-29	6	24
	30-39	6	24
	≥40	8	32
Masa Kerja (tahun)	≤5	6	24
	6-10	9	36
	>10	10	40
Lama Kerja (jam/hari)	≤8	7	28
	9-10	3	12
	≥11	15	60
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2026

Karakteristik responden dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa seluruh petani rumput laut yang terlibat adalah perempuan (100%). Temuan ini konsisten dengan fenomena sosial di banyak wilayah pesisir Indonesia, di mana perempuan memiliki peran dominan dalam budidaya rumput laut, khususnya dalam fase pascapanen dan pemeliharaan keramba laut. Penelitian terbaru mengenai budidaya rumput laut di berbagai wilayah pesisir menunjukkan bahwa perempuan sering menjadi pelaku utama dalam tahapan produksi dan pascapanen, seperti pengikatan, pengeringan, dan pengolahan, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Dalam konteks dermatitis akibat kerja, peran perempuan ini menjadi penting karena mereka terpapar berulang terhadap air laut dan bahan pembersih tanpa perlindungan kulit yang memadai, sehingga berpotensi meningkatkan risiko gangguan sawar kulit dan penyakit kulit akibat kerja (Haeruddin, Kusmiah and Fahmi, 2022).

Distribusi umur responden menunjukkan kelompok umur ≥40 tahun paling banyak (32,0%), diikuti kelompok usia 20-29 dan 30-39 masing-masing 24,0%, serta kelompok usia 14-19 (20,0%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani



rumput laut berada pada usia produktif matang, yang secara fisiologis memiliki pengalaman kerja lebih panjang dan kebiasaan kerja yang terbentuk sejak lama. Studi oleh mencatat bahwa pekerja di usia produktif cenderung memiliki tingkat paparan kerja lebih tinggi karena jam kerja yang panjang dan intensitas aktivitas yang lebih besar, sehingga berisiko terhadap cedera kulit dan dermatitis kontak jika perlindungan diri kurang diterapkan (Almaida, Adha and Bahri, 2022).

Mengenai masa kerja (tahun), mayoritas responden memiliki pengalaman kerja lebih dari 6 tahun, dengan 40,0% bekerja >10 tahun dan 36,0% antara 6-10 tahun. Pengalaman kerja yang panjang ini mencerminkan bahwa sebagian besar petani telah terlibat dalam budidaya rumput laut dalam jangka waktu lama. Namun, pengalaman yang panjang pun tidak selalu diikuti oleh praktik kesehatan kerja yang baik, terutama jika tidak ada intervensi edukatif yang berkelanjutan. Hal ini senada dengan penelitian oleh (Nurbeti, Eka Angga Prabowo and Ismoyowati, 2021) yang menemukan bahwa lama pengalaman kerja yang tinggi justru berkorelasi dengan kebiasaan kerja yang kurang memenuhi standar keselamatan, termasuk kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai.

Temuan pada lama kerja per hari juga menampilkan bahwa mayoritas responden (60,0%) bekerja  $\geq 11$  jam/hari, 28,0% bekerja  $\leq 8$  jam, dan 12,0% bekerja 9-10 jam. Lama jam kerja harian yang tinggi ini sejalan dengan karakteristik kegiatan agraris intensif di wilayah pesisir Indonesia, di mana petani sering bekerja sepanjang hari untuk menjaga produktivitas panen. Menurut literatur terkini, kerja yang berkepanjangan dengan paparan lingkungan laut dapat memperbesar risiko paparan iritan dan alergen yang dapat memicu dermatitis kontak iritatif atau alergi (Pane *et al.*, 2022). Oleh karena itu, intervensi melalui penyuluhan kesehatan perlu menekankan pentingnya istirahat yang cukup sekaligus adaptasi praktik kerja yang aman untuk mengurangi risiko gangguan kulit (Srinivas and Sethy, 2022).

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan profil petani rumput laut yang dominan perempuan, berusia produktif hingga lanjut, berpengalaman kerja cukup lama, dan bekerja dengan jam harian yang panjang. Kombinasi faktor demografis dan pola kerja ini berimplikasi besar terhadap paparan risiko dermatitis yang menjadi fokus kegiatan pengabdian. Hal ini sesuai dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa paparan kerja yang lama, kurangnya penggunaan APD, serta pola kerja intensif merupakan faktor predisposisi utama terhadap gangguan kulit pada pekerja agraris dan perikanan (Maharani, Syam and Hardi, 2025).

Dengan demikian, hasil karakteristik ini tidak hanya menggambarkan profil responden, tetapi juga memberikan dasar kuat untuk merumuskan strategi penyuluhan yang tepat sasaran, misalnya dengan penekanan pada penerapan APD, pengaturan jam kerja yang ergonomis, serta edukasi kesehatan kulit berbasis konteks lokal.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Perbedaan Skor Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Variabel	Median Pre	Median Post	Z	P-value
Pengetahuan Dermatitis	32	34	-3,874	0,000

Sumber: Data Primer 2026

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan petani rumput laut mengenai bahaya dermatitis setelah diberikan penyuluhan, yang ditunjukkan oleh kenaikan median skor dari 32 (pre-test) menjadi 34 (post-test). Uji Wilcoxon Signed Rank



Test menunjukkan nilai  $Z = -3,874$  dengan  $p < 0,001$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan sesudah penyuluhan. Secara statistik, intervensi edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terkait risiko dan pencegahan dermatitis akibat paparan kerja.

Namun demikian, peningkatan median yang relatif kecil (selisih dua poin) perlu dianalisis secara kritis. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, sebagian responden kemungkinan telah memiliki pengetahuan dasar sebelumnya sehingga ruang peningkatan skor menjadi terbatas (*ceiling effect*). Kedua, intervensi dilakukan dalam satu sesi dengan durasi terbatas sehingga internalisasi materi belum optimal. Ketiga, perubahan kognitif jangka pendek belum tentu mencerminkan pemahaman mendalam tanpa penguatan berulang. Dengan demikian, meskipun secara statistik signifikan, besaran efek peningkatan masih perlu ditingkatkan melalui metode yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Secara teoritis, peningkatan pengetahuan merupakan tahapan awal dalam perubahan perilaku kesehatan. Menurut Health Belief Model yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974), perubahan perilaku dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, tingkat keparahan, manfaat tindakan, dan hambatan, yang kemudian dilengkapi dengan komponen *self-efficacy* dan *cues to action* pada pengembangan berikutnya. Penyuluhan dalam kegiatan ini berkontribusi meningkatkan persepsi risiko petani terhadap paparan air laut, mikroorganisme, dan bahan iritan yang dapat memicu dermatitis kontak.

Dari perspektif klinis dan kesehatan kerja, peningkatan pengetahuan meskipun kecil tetap bermakna secara preventif. Dalam konteks penyakit akibat kerja, pemahaman terhadap gejala awal dan cara pencegahan dapat mendorong tindakan sederhana seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), membilas kulit setelah bekerja, dan mengurangi durasi paparan basah. Perubahan kecil dalam aspek kognitif berpotensi menjadi pemicu perubahan perilaku yang berdampak pada penurunan insiden dermatitis dalam jangka panjang.

Menurut laporan (WHO, 2017) penyakit kulit akibat kerja termasuk salah satu penyakit akibat kerja dengan prevalensi tinggi pada sektor informal dan agraris. Pekerja dengan paparan lingkungan basah memiliki risiko gangguan sawar kulit yang lebih besar. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan kerja yang terstruktur efektif meningkatkan kesadaran risiko dermatitis dan perilaku pencegahan, termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD) dan perawatan kulit yang tepat. Intervensi pendidikan berbasis *e-learning* dan program edukasi terpadu terbukti mampu menurunkan insiden eksim tangan akibat kerja sekaligus memperbaiki perilaku penggunaan emolien serta praktik perlindungan kulit di tempat kerja (Symanzik *et al.*, 2022). Penelitian (Idrus *et al.*, 2025) pada komunitas pesisir juga membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas efektif meningkatkan kapasitas pengetahuan pekerja sektor perikanan.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku. Teori promosi kesehatan menekankan bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat. Pada petani rumput laut, keterbatasan akses terhadap sarung tangan atau pelindung kulit dapat menjadi hambatan implementasi praktik pencegahan meskipun pemahaman telah meningkat. Oleh karena itu, intervensi edukasi sebaiknya diintegrasikan dengan dukungan sarana proteksi kerja.

Dari sisi implikasi kebijakan lokal, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan kerja berbasis komunitas merupakan intervensi berbiaya rendah dan mudah direplikasi oleh pemerintah desa maupun puskesmas setempat. Program promotif dapat dimasukkan dalam agenda rutin pembinaan kesehatan kerja sektor informal. Dukungan



kebijakan berupa penyediaan APD sederhana serta monitoring berkala akan memperkuat dampak intervensi.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan kerja efektif meningkatkan pengetahuan petani rumput laut mengenai bahaya dermatitis. Untuk menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan, diperlukan pendekatan partisipatif, penguatan praktik langsung, serta dukungan struktural dalam perlindungan kesehatan kerja di wilayah pesisir.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Penyuluhan Bahaya Dermatitis pada Petani Rumput Laut di Dusun Ongkoa, Desa Laikang, Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa intervensi pendidikan masyarakat efektif dalam meningkatkan pengetahuan petani mengenai bahaya dermatitis akibat kerja. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan median skor pengetahuan dari 32 sebelum penyuluhan menjadi 34 setelah penyuluhan, serta hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan perbedaan signifikan ( $Z = -3,874$ ;  $p < 0,05$ ).

Karakteristik responden yang didominasi oleh perempuan, dengan usia produktif, masa kerja yang cukup lama, serta durasi kerja  $\geq 11$  jam per hari menunjukkan adanya paparan risiko yang tinggi terhadap gangguan kulit akibat kerja. Kondisi tersebut memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan kerja.

Secara keseluruhan, metode pendidikan masyarakat melalui ceramah dan diskusi interaktif yang didukung media edukatif terbukti mampu meningkatkan pemahaman petani tentang faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan dermatitis melalui higiene perorangan dan penggunaan alat pelindung diri. Namun demikian, peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan strategi keberlanjutan, seperti penguatan praktik penggunaan APD dan pendampingan berkala, agar terjadi perubahan perilaku yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja pada petani rumput laut serta dapat menjadi model intervensi edukasi kesehatan kerja berbasis komunitas di wilayah pesisir.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almaida, P., Adha, M.Z. and Bahri, S. (2022) 'Hubungan Personal Hygiene , Lama Kontak Dan Frekuensi Kontak Dengan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Cuci Mobil Di Kecamatan Bojongsari', *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6, pp. 1757-1762.
- Elvita Nora Susanna, S.S. et al. (2025) 'Penyuluhan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Bagi Nelayan Dalam Upaya Pencegahan Risiko Kecelakaan Kerja Di Laut Di Desa Pengundang Kecamatan Teluk Sebong', *Jurnal Pendekar nusantara*, 3(1), pp. 46-50.
- Fitria, F.E. et al. (2026) 'Edukasi Partisipatif Bahaya Pestisida di Nagari Sungai Nanam Kabupaten Solok Sumatera Barat', *Idea Pengabdian Masyarakat*, 6(01).
- Haeruddin, Kusmiah, N. and Fahmi, N. (2022) 'The Role Of Women Seaweed Farmers In Increasing Family Income', *Jurnal Agri Sains*, 6(2), pp. 0-7.
- Idrus, I.I. et al. (2025) 'Local Ecological Knowledge and Fishing Practices of Fishermen on Barrang Lompo Island , Makassar City', *Society*, 13(1). Available at: <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.812>.



- Kaderiah et al. (2024) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Rumput Laut Di Pulau Salemo', *Window Of Public Health Journal*, 5(1), pp. 29-36.
- Maharani, A.S., Syam, N. and Hardi, I. (2025) 'Analisis Determinan Kejadian Dermatitis Akibat Kerja Pada Pemulung Di Tpa Antang Kota Makassar', *Window Of Public Health Journal*, 6(4), pp. 728-738.
- Nurbeti, M., Eka Angga Prabowo, M.F. and Ismoyowati, R. (2021) 'Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Staf Rumah Sakit Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Secara Rasional Di Masa Pandemi Covid-19', *Journal of Hospital Accreditation*, 03, pp. 96-100.
- Pane, P.Y. et al. (2022) *Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya*. Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat Universitas Prima Indonesia.
- Pratiwi, A.P. and T.A, T.D. (2023) 'Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak', *JIKMH*, 12(April), pp. 90-97.
- Salam, J. et al. (2025) 'Penyuluhan Program Pembinaan Kesehatan Kerja pada Pembudidaya Rumput Laut Kampung Beru Takalar', *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(1), pp. 233-237.
- Srinivas, C.R. and Sethy, M. (2022) 'Occupational Dermatoses', *Indian Dermatol Online Journal*.
- Symanzik, C. et al. (2022) 'Prevention of occupational hand eczema in healthcare workers during the COVID-19 pandemic: A controlled intervention study', *National Library Of Medicine* [Preprint].
- WHO (2017) *Protecting workers' health*, WHO.
- Yunus, M.H. et al. (2024) *Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Budidaya Rumput Laut dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir*.

---

CC BY-SA 4.0 (Attribution-ShareAlike 4.0 International).

This license allows users to share and adapt an article, even commercially, as long as appropriate credit is given and the distribution of derivative works is under the same license as the original. That is, this license lets others copy, distribute, modify and reproduce the Article, provided the original source and Authors are credited under the same license as the original.

